

PENGARUH *POSITIVE ACCOUNTING THEORY*, PROFITABILITAS DAN *OPERATING CASH FLOW* TERHADAP PENERAPAN KONSERVATISME

Anna Jayanti
anna_jayanti@ymail.com
Sapari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of debt covenant, bonus plan, political cost, profitability and operating cash flow to the accounting conservatism. This research is quantitative research which is done by analyzing the secondary data. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. 16 companies which have met the criteria have been selected as samples. The data analysis method has been carried out by using multiple regression analysis which has passed the classic assumption test. The result of the research shows that debt covenants and political costs does not have any influence to the accounting conservatism. Bonus plan and profitability has negative influence to the accounting conservatism, meanwhile, the operating cash flow has positive influence to the accounting conservatism. It has been carried out in order to keep the company does not report the cash flow overstate so that it can attract the attention of the stakeholders.

Keywords: conservatism, debt covenant, bonus plan, political cost, profitability, operating cash flow.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *debt covenant, bonus plan, political cost, profitabilitas dan operating cash flow* terhadap konservatisme akuntansi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisa data - data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014. Teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang sesuai dengan kriteria sebanyak 16 perusahaan. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang telah lolos uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan *debt covenant dan political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Bonus plan dan profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Konservatisme, *debt covenant, bonus plan, political cost, profitabilitas, operating cash flow*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang sangat diperlukan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya di masa mendatang. Manajemen selaku pengelola perusahaan diharapkan dapat mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu pihak manajemen cenderung melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terbaik kepada pemilik perusahaan. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011), bagi pihak manajemen prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan

transaksi keuangan perusahaan. Dengan adanya fleksibilitas tersebut, maka pihak manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan., salah satunya menyajikan laporan keuangan secara konservatif. Belkaoui (2006:288) mengemukakan bahwa prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Oktomegah, 2012) motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positive accounting theory* yaitu *bonus plan theory*, *debt covenant hypothesis* dan *political hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan asset dan laba untuk mengurangi biaya renegotiasi kontrak utang. Dalam melakukan perjanjian kredit manajer cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan kesan kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan sangat baik. *Bonus plan theory* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Sedangkan *political hypothesis* merupakan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *debt covenant* dan *political cost*, sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi penerapan konservatisme adalah *bonus plan*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina dan Januarti (2012), menyimpulkan bahwa *debt covenant*, *bonus plan*, dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) hanya *debt covenant* yang memiliki pengaruh terhadap konservatisme, sedangkan *bonus plan* dan *political cost* tidak berpengaruh. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *positive accounting theory* terhadap penerapan konservatisme, peneliti menambahkan pengaruh variabel profitabilitas dan *operating cash flow* terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

TINJAUAN TEORITIS

Konservatisme

Konservatisme menurut Basu (1997) didefinisikan sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*) tetapi tidak meningkatkan laba ketika merespon berita baik (*good news*). Sedangkan Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan bahwa perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi. Penelitian Basu (1997) mengidentifikasi adanya dua bentuk konservatisme dalam pelaporan keuangan yaitu *unconditional* dan *conditional conservatism*. *Unconditional conservatism* didefinisikan sebagai kondisi dimana terdapat bias terhadap pelaporan nilai ekuitas yang lebih rendah. *Conditional conservatism* atau disebut *asymmetric timeliness of recognition* dideskripsikan sebagai fakta bahwa pengalaman perusahaan menunjukkan adanya kerugian ekonomi yang kontemporer yang terjadi akibat *impairment* atau penurunan nilai akuntansi untuk asset. Sebagai contoh Watts (2003a) menyatakan bahwa *conditional conservatism* adalah seperti mengurangi kemungkinan ketidaktepatan distribusi pada *claimholders* dengan cara segera mungkin mengakui perjanjian utang (*debt covenants*), yang secara umum membatasi tindakan manajerial dalam menghadapi kerugian ekonomi (*economic losses*).

Menurut Watts (2003b) terdapat tiga ukuran yang digunakan dalam mengukur Konservatisme yaitu *earning/stock return relation measures*, *earning/accrual measures*, dan *net asset measure*. Sari dan Adhariani (dalam Ardina, 2012) menyatakan bahwa pengukuran

dengan menggunakan *earning/stock return relation measures* didasari adanya *stock market price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik rugi ataupun laba dalam nilai aset, *stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Pengukuran konservatisme menggunakan *earning/accrual measures* menurut Watts (2003b) diperoleh dari selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* dari aktivitas operasi. Givoly dan Hayn (dalam Ardina 2012) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun, apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* dari aktivitas operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal tersebut merupakan indikasi adanya penerapan konservatisme. Selain itu, Givoly dan Hayn (dalam Ardina, 2012) membagi akrual menjadi dua yaitu *operating accrual* dan *nonoperating accrual*. *Operating accrual* muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *nonoperating accrual* merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

Sedangkan ukuran konservatisme yang ketiga adalah *net asset measures*. Salah satu model pengukuran ini menggunakan proksi *book to market ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan, dan mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan yaitu menilai nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*.

Positive Accounting Theory

Watts dan Zimmerman (dalam Rahmawati, 2012:87-88) mengemukakan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu, *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Hipotesis pertama mengenai *positive accounting theory* menurut Watts dan Zimmerman (dalam Rahmawati, 2012:87-88) adalah *bonus plan*. Hipotesis ini menyatakan bahwa jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earning* masa datang ke periode sekarang. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

Debt covenant menurut Sukartha (2007) merupakan kontrak atau perjanjian utang jangka panjang. Kontrak hutang (*debt covenant*) menurut Harahap (2012) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan. Watts dan Zimmerman (dalam Rahmawati, 2012:87-88) menjelaskan bahwa perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba - laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas semakin rendah resiko kebangkrutan perusahaan.

Hipotesis ketiga *positive accounting theory* menurut Watts dan Zimmerman (dalam Rahmawati, 2012:87-88) adalah *hipotesis political cost* atau hipotesis biaya politis.. Perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba - laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Sari dan Adhariani (dalam Ardina, 2012) menjelaskan bahwa biaya politis timbul dari adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah, dimana perusahaan dianggap ikut bertanggung jawab atas kepentingan sosial masyarakat. Salah satu kebijakan yang terkait

adalah mengenai pembayaran pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pajak yang harus dibayar.

Profitabilitas

Suharli dan Oktorina (2005) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba merupakan indikator kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Wibowo (dalam Pramana, 2010) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan dan semakin besar *return* sahamnya maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diukur dengan ukuran pasar. Sedangkan menurut Lasdi (2008), hubungan antara profitabilitas dan konservatisme akuntansi adalah dihubungkan dengan adanya aspek biaya politis. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif dalam rangka mengurangi biaya politis tersebut.

Operating Cash Flow

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 menyatakan bahwa arus kas (*cash flow*) adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*). Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Menurut Kieso *et al.* (2001 : 372) tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama suatu periode. Tujuan lainnya adalah untuk menyediakan informasi tentang kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan entitas tersebut atas dasar kas. Karena itu, laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir. Berdasarkan PSAK No. 2 menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa; penerimaan kas dari royalti, *fee*, komisi, dan pendapatan lain; pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa; pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan; penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain; pembayaran kas atau penerimaan kembali (*restitusi*) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme akuntansi

Debt covenant hypothesis memprediksi bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba untuk memberi kesan bahwa kinerja perusahaan sangat baik dalam pandangan pihak eksternal. *Debt covenant* diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Ardina, 2012) semakin tinggi jumlah pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin bahwa perusahaan mampu menutup hutang-hutangnya. Oleh karena itu semakin tinggi *debt covenant* maka perusahaan semakin tidak konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian Oktomegah (2012) sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Konservatisme akuntansi

Dalam menyusun laporan keuangan terdapat kecenderungan manajemen berusaha melakukan manajemen laba agar terlihat bahwa target laba telah tercapai demi mendapatkan bonus yang diharapkan, sehingga laporan keuangan disusun kurang konservatif. *Bonus plan* diprosikan dengan struktur kepemilikan manajerial. Jika kepemilikan manajer lebih banyak dibandingkan investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Hal ini dikarenakan manajer merasa lebih bertanggung jawab dan rasa memiliki perusahaan tersebut cukup besar, maka akan lebih terfokus pada mengembangkan perusahaan dari pada mementingkan bonus yang diperoleh. Sehingga semakin tinggi *bonus plan* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, maka semakin konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian Yazidah (2011).

H2 : *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

3. Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme akuntansi

Political cost seringkali dijelaskan dengan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar biaya politis yang dihadapi. Perusahaan yang besar cenderung lebih konservatif untuk mengurangi biaya politis. Hal ini didukung oleh penelitian Oktomegah (2012) sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : *Political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme akuntansi

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kinerja suatu perusahaan berkaitan dengan besarnya menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin mengindikasikan kinerja yang baik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

5. Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme akuntansi

Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Semakin lancar arus kas, mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang baik. Jika perusahaan melaporkan bahwa arus kas yang masuk dan keluar terlalu besar, menunjukkan perusahaan melaporkan arus kas dalam kondisi *overinvestment* atau *underinvestment*. Kondisi seperti ini kurang baik untuk menarik perhatian investor, sehingga perusahaan lebih menerapkan konsep konservatisme.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ardina dan Januarti (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi *operating cash flow*, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip konservatisme. Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisa data - data sekunder. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori - teori melalui pengukuran variabel - variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terlisting di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2010 - 2014 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel

Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terlisting di Bursa Efek Indonesia periode penelitian	114
Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data penelitian	<u>-98</u>
Total Sampel Selama Periode Penelitian (5 Tahun)	16

Sumber : data diolah (www.idx.co.id)

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan pengumpulan artikel, jurnal penelitian terdahulu, dan buku yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2010 - 2014 tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data ini didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui web www.idx.co.id dan diperoleh dari Pojok BEI Stiesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian mengenai pengaruh *positive accounting theory*, profitabilitas dan *operating cash flow* terhadap penerapan konservatisme, menggunakan *positive accounting theory*, profitabilitas dan *operating cash flow* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme. Menurut Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan bahwa perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba, serta mengakui kerugian dan hutang yang kemungkinan akan terjadi

Dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan model akrual yang merupakan model Zhang (dalam Ardina dan Januarti, 2012). Nilai konservatisme akuntansi diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konservatisme} = \frac{\text{Non Operating Accrual}}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Keterangan :

$\text{Non Operating Accrual} = \text{Operating Accrual} - \Delta \text{Account Receivable} - \Delta \text{Inventory} - \Delta \text{Prepaid Expense} + \Delta \text{Account Payable} + \Delta \text{Taxes Payable}$

$\text{Operating Accrual} = \text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{Net Operating Cash Flow}$

$\text{Net Operating Cash Flow} = \text{Selisih antara kas masuk dan kas keluar dari aktivitas Operasi}$

Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *positive accounting theory* (*debt covenant, bonus plan, political cost*), profitabilitas dan *operating cash flow*

Debt Covenant

Kontrak hutang (*debt covenant*) menurut Harahap (2012) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan. Dalam penelitian ini *debt covenant* diukur dengan rasio *leverage* sesuai dengan penelitian Oktomegah (2012) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Bonus Plan

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Oktomegah, 2012) *bonus plan theory* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Manajemen cenderung berusaha melakukan manajemen laba agar terlihat bahwa target laba telah tercapai demi mendapatkan bonus yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial digunakan untuk menjelaskan *bonus plan*. Menurut Oktadella (dalam Ardina dan Januarti, 2012) kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris, direksi, dan karyawan. Seperti pada penelitian Oktomegah (2012), kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Pihak Manajerial}}{\text{Total Saham}}$$

Political Cost

Menurut Oktomegah (2012) biaya politis timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya). Dalam penelitian ini *political cost* diproksikan dengan ukuran perusahaan. Oktomegah (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang

dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan. Menurut Undang-Undang 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan yaitu usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$$

Profitabilitas

Suharli dan Oktorina (2005) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*). Laba yang dihasilkan akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan, apakah dividen tunai ataupun dividen saham. Selain itu, pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. ROA diperoleh melalui perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Operating Cash Flow

Arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No. 2 adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Pada penelitian ini, *operating cash flow* diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). Rasio ini menghitung *return* dalam satuan arus kas (Prihadi, 2010:215). Perhitungan ini juga digunakan pada penelitian Ardina dan Januarti (2012).

$$\text{CFROA} = \frac{\text{Kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda sebagai alat analisis, sehingga terlebih dulu harus lolos uji asumsi klasik agar syarat asumsi dalam regresi terpenuhi. Uji Asumsi klasik yang diperlukan ialah Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{KONS}_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{LEV}_{i,t} + \beta_2 \text{MAN}_{j,t} + \beta_3 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_4 \text{ROA}_{i,t} + \text{CFROA} + \varepsilon$$

Keterangan:

KONS_{i,t} : Konservatisme Akuntansi dengan pengukuran akrual

LEV_{i,t} : *Debt covenant* yang diproksikan dengan rasio *leverage* perusahaan i pada tahun t

MAN_{j,t} : *Bonus plan* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial i pada tahun t

SIZE : *Political cost* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan i pada tahun t

ROA : Profitabilitas yang diproksikan dengan ROE *Return On Asset* i pada tahun t
 CFROA : *Operating cash flow* yang diproksikan dengan CFROA I pada tahun t
 ε : Koefisien *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga memberikan gambaran tentang sampel yang meliputi jumlah sampel (N), nilai minimum dan maksimum, nilai rata - rata (mean) serta nilai standar deviasi. Analisis statistik deskriptif penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt Covenant</i>	80	,094303	,800452	,36970811	,162590055
<i>Bonus Plan</i>	80	,000005	,256198	,05617364	,086737471
<i>Political Cost</i>	80	11,267025	19,279465	14,36429974	2,085831881
Profitabilitas	80	,000607	,321149	,08854358	,054490067
<i>Operating Cash Flow</i>	80	-,291265	,282734	,06965141	,082182883
Konservatisme	80	-,425086	,118735	-,00710228	,078776775
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Output SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi 5%. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0: Data residual terdistribusi normal

Ha: Data residual tidak terdistribusi normal

Jika angka probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti H0 ditolak, dan data tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila angka probabilitas $> \alpha = 5\%$, maka H0 diterima, dan data residual terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06702201
Most Extreme Differences	Absolute	,115
	Positive	,089
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,027
Asymp. Sig. (2-tailed)		,242

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS

Dilihat dari tingkat signifikansi residual yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,242 yang berarti bahwa H_0 diterima, sehingga data residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan lawannya dan melihat *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji Multikolinieritas data dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,082	,070		1,167	,247		
Debt Covenant	-,013	,068	-,027	-,193	,848	,491	2,035
Bonus Plan	-,254	,107	-,280	-2,366	,021	,699	1,430
Political Cost	-,004	,005	-,093	-,703	,484	,555	1,801
Profitabilitas	-,567	,184	-,392	-3,074	,003	,601	1,664
Operating Cash Flow	,441	,117	,460	3,765	,000	,656	1,523

a. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas karena tidak ada nilai VIF dari variabel independen yang lebih dari 10, dan tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test*. Hasil uji Autokorelasi data dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00809
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	40
Z	-,225
Asymp. Sig. (2-tailed)	,822

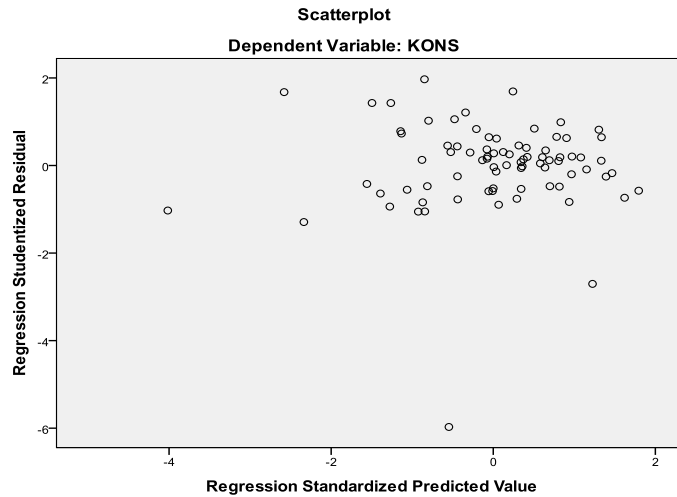
a. Median

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pengujian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05 yaitu sebesar 0,822.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot berikut :



Sumber : Output SPSS

Gambar 2
Grafik Scatterplot

Berdasarkan grafik scatterplot terlihat bahwa titik titik menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, profitabilitas dan *operating cash flow* mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu konservatisme. Apabila nilai signifikan kurang dari probabilitas 5%, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji statistik f dapat dilihat melalui tabel 6 berikut :

Tabel 6
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,135	5	,027	5,647	.000 ^a
	Residual	,355	74	,005		
	Total	,490	79			

a. Predictors: (Constant), *Operating Cash Flow*, *Bonus Plan*, Profitabilitas, *Political Cost*, *Debt Covenant*

b. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan dibawah 0.05, yaitu 0.000 sehingga dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menurut Ghazali (dalam Ardina, 2012) pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan kurang dari probabilitas 5%, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat melalui tabel 7 berikut :

Tabel 7
Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,082	,070		1,167	,247
<i>Debt Covenant</i>	-,013	,068	-,027	-,193	,848
<i>Bonus Plan</i>	-,254	,107	-,280	-2,366	,021
<i>Political Cost</i>	-,004	,005	-,093	-,703	,484
Profitabilitas	-,567	,184	-,392	-3,074	,003
<i>Operating Cash Flow</i>	,441	,117	,460	3,765	,000

a. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai signifikan variabel *bonus plan*, profitabilitas dan *operating cash flow* kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *bonus plan* dan profitabilitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap konservatisme dengan arah hubungan negatif dan variabel *Operating Cash Flow* memiliki pengaruh secara parsial terhadap konservatisme dengan arah hubungan positif. Sedangkan variabel *debt covenant*, *bonus plan* dan *political cost* tidak berpengaruh secara parsial karena nilai signifikannya lebih dari 0,05

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menurut Ghazali (dalam Ardina, 2012) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.276	.227	.069249262

a. Predictors: (Constant), *Operating Cash Flow*, *Bonus Plan*, Profitabilitas, *Political Cost*, *Debt Covenant*

b. Dependent Variable: Konservatisme

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas, nilai Adjusted R square pada penelitian ini 0.227 atau sama dengan 22,7% yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen yaitu konservatisme dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost* profitabilitas dan *operating cash flow* sebesar 22,7% dan sisanya 77,3 % dapat dijelaskan variabel lain diluar model

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{KONS} = 0,082 - 0,013\text{LEV} - 0,254\text{MANJ} - 0,004\text{SIZE} - 0,567\text{ROA} + 0,441\text{CFROA} + \varepsilon$$

PEMBAHASAN

Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme

Hasil tabel uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,848 yang lebih besar dari taraf keyakinan 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Jadi, hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardina dan Januarti (2012). Kemungkinan tidak berpengaruhnya *leverage* sebagai proksi *debt covenant* disebabkan karena pada saat perusahaan membutuhkan pinjaman dana, banyak faktor yang dipertimbangkan dalam mengambil keputusan apakah perusahaan akan melaporkan laporan keuangan secara konservatif atau tidak. Perusahaan akan berusaha menampilkan laba yang tinggi untuk memberi kepercayaan kepada *debtholder* bahwa dana yang di pinjamkan ke perusahaan akan terjamin dan dapat dilunasi secara tepat waktu, sekaligus memberikan kesan yang baik akan kinerja perusahaan. Di sisi lain, ketika perusahaan menerapkan prinsip secara hati hati dalam mengantisipasi adanya *bad news* atau berita buruk yang akan terjadi, maka perusahaan akan cenderung melaporkan laporan keuangan secara konservatif, agar pada saat kemungkinan buruk yang telah diprediksi benar - benar terjadi maka perusahaan masih dapat melindungi asset nya, dan dapat melunasi utang yang dipinjam. Dengan begitu dana yang berasal dari *debtholder* akan terjamin untuk dilunasi.

Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Konservatisme

Hasil tabel uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,021 yang lebih kecil dari taraf keyakinan 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap konservatisme dengan arah hubungan negatif. Jadi, hipotesis kedua ditolak karena arah hubungannya yang negatif. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fatmariyani (2008). Menurut LaFond dan Roychowdhury (dalam Fatmariyani 2008)

menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkannya akuntansi konservatis semakin tinggi. Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Manajer dengan kepemilikan saham yang tinggi akan berusaha menampilkan laba yang tinggi agar menarik perhatian *stakeholder* dalam melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme

Hasil tabel uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,484 yang lebih besar dari taraf keyakinan 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Jadi, hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardina dan Januarti (2012) serta penelitian Alfian dan Sabeni (2013). Tidak semua perusahaan besar sensitif terhadap biaya politis. Perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab melaporkan keuntungannya kepada masyarakat, sehingga menampilkan laporan keuangan yang kurang konservatif agar nampak memiliki kinerja yang baik, sehingga memperoleh kepercayaan yang lebih besar terutama bagi pemegang saham. Kemungkinan tidak berpengaruhnya *political cost* terhadap konservatisme adalah tidak semua perusahaan besar menghindari adanya biaya politis seperti pajak dengan cara menggunakan prinsip konservatisme. Mereka lebih memfokuskan terhadap upaya menampilkan laba yang besar agar menarik perhatian investor, dan mendapat kepercayaan masyarakat dibandingkan memilih menggunakan metode konservatisme untuk meminimalkan biaya politis. Karena dengan banyaknya investor yang tertarik untuk menanam modalnya dan kepercayaan masyarakat untuk mengkonsumsi barang / jasa perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar. Di sisi lain perusahaan juga mempertimbangkan untuk menerapkan prinsip konservatisme pada saat mengantisipasi kemungkinan adanya berita buruk agar tidak terbebani dengan biaya politis yang tinggi pada saat kemungkinan terburuk terjadi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme

Hasil tabel uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari taraf keyakinan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme dengan arah hubungan negatif. Jadi, hipotesis keempat ditolak, karena arah hubungannya yang negatif. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015). Adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan konservatisme karena perusahaan tidak menggunakan prinsip konservatisme pada saat profitabilitas tinggi untuk menjaga eksistensi perusahaan tersebut di mata investor maupun masyarakat. Sedangkan pada saat profitabilitas rendah maka perusahaan lebih menerapkan prinsip konservatisme untuk mengantisipasi berita buruk dan menganalisa lebih lanjut penyebab menurunnya profitabilitas. Selain itu juga menghindari adanya laba yang fiktif seperti membesarkan jumlah laba pada saat profitabilitas rendah demi kepentingan pihak tertentu.

Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Konservatisme

Hasil tabel uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari taraf keyakinan 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Jadi, hipotesis kelima diterima. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardina dan Januarti (2012). Semakin tinggi *operating cash flow* yang dimiliki perusahaan maka akan disertai dengan semakin konservatif penyajian laporan

keuangannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar perusahaan tidak melaporkan arus kas secara *overstate* sehingga dapat menarik perhatian *stakeholder*. Dengan diterapkannya konservatisme pada saat *operating cash flow* sedang tinggi memberikan pandangan bahwa kondisi arus kas lebih stabil sehingga kelangsungan kegiatan operasi dalam suatu perusahaan terjamin ketersediaan dana nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilihat dari tingkat signifikansi variabel - variabel independen yang mempengaruhi konservatisme, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *debt covenant* dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Variabel *bonus plan* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme, sedangkan *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme.

Saran

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Menggunakan perhitungan konservatisme selain ukuran akrual, seperti *earnings/stock returns relation measure* dan *net asset measures* agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai konsistensi penggunaan proksi. Selain itu dapat juga menambahkan variabel-variabel independen seperti ini intensitas modal, *company growth*, dan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan jasa atau retail untuk digunakan sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, A.M.Y. 2012. Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardina, A.M.Y. dan I. Januari. 2012. Penggunaan Perspektif Positive Accounting Theory terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (1) :1-15.
- Alfian, A. dan A. Sabeni. 2013. Analisis Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (3) : 1-10
- Bahaudin, A.A. dan P. Wijayanti. 2011. Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Dinamika Sosial Ekonomi* 7 (1) : 86-101.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24 : 3-37.
- Belkaoui, A.R. 2006. *Teori Akuntansi. Edisi Lima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2015. Laporan Keuangan dan Tahunan. www.idx.co.id. 21 Desember 2015 (12:36).
- Fatmariyani, 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Harahap, S.N. 2012. Peranan Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1 (2).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Laporan Arus Kas*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2. DSAK - IAI. Jakarta.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. John Willey & Sons, Inc. Terjemahan H. Wibowo dan A.A. Hermawan. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid 3. Erlangga. Jakarta.

- Lasdi, L. 2008. Perilaku Manajemen Laba Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi : Berbeda atau Sama?. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan I Tahun I* (2).
- Oktomegah, C. 2012. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1* (1) : 36 - 42.
- Padmawati, I.R dan Fachrurrozie. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal 4* (1).
- Pramana, A.D. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Prihadi, T. 2010. *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. PPM. Jakarta.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suharli, M. dan M. Oktorina. 2005. Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi pada Equity Securities melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Hutang pada Perusahaan Publik di Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sukartha, M. 2007. Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 10* (3); 243 - 267
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
- Wardhani, R. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications. *Journal of Accounting and Economics*. 207-221.
- _____. 2003b. Conservatism In Accounting Part II: Evidence And Research Opportunities. *Journal of Accounting and Economics*. 287-301.
- Yazidah, I. 2011. Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2004-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.